

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekonomi dan bisnis yang berkembang saat ini membuat banyak perusahaan tidak hanya beroperasi untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya, tetapi juga memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Melihat bahwa kekayaan pemegang saham menjadi tujuan utama, perusahaan tentunya memerlukan tambahan modal untuk keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi pasar modal, karena pasar modal merupakan media alternatif investasi bagi pemilik dana (investor) dan media alternatif sumber dana bagi pengguna dana (emiten), yang juga berperan sebagai sarana perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Menurut Utami (2014) menyatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan yang memberikan penghasilan yang tidak tetap karena tergantung pada mekanisme pasar. Tujuan investasi yang dilakukan investor adalah untuk memperoleh keuntungan atas investasinya terhadap saham suatu perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas investasinya disebut *return* saham.

Return Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Legiman *et al.*, 2015). *Return* saham memiliki peran yang sangat penting karena hal ini menjadi pertimbangan bagi investor dalam prospek investasi jangka panjang. Rata-rata *return* saham biasanya dihitung dengan mengurangkan harga saham periode

tertentu dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham sebelumnya. *Return* saham suatu investasi bersumber dari *yield* (dividen) dan *capital gain* (loss). *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik. *Capital gain* (loss) adalah *return* yang diperoleh dari kenaikan (penurunan) nilai surat berharga. Bila harga saham pada akhir periode melebihi harga saham ketika awal periode, maka investor dinyatakan memperoleh *capital gain* (Tandelilin, 2010:48). Dalam melakukan investasi, investor yang rasional akan mempertimbangkan 2 (dua) hal, yaitu *expected return* (tingkat kembalian yang diharapkan) dan *risk* (resiko) yang terkandung dalam alternatif investasi yang dilakukan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga rasio keuangan untuk mengukur pengaruh *return* saham. Rasio yang digunakan yaitu Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) dan Rasio Pasar diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS), dan Rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2019:198) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahawa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Melalui

rasio ini, calon investor dapat menilai kemungkinan laba yang akan diperoleh perusahaan dimasa yang akan datang. Tinggi rendahnya *Return On Equity* (ROE) memengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi. ROE yang tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan keputusan pembelian saham perusahaan. Semakin tinggi ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Jika harga saham meningkat maka *return* saham juga akan meningkat (Aryanti & Mawardi, 2016).

Penelitian-penelitian dibidang pasar modal telah banyak dilakukan diantaranya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Dari banyak penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Alviara, 2021) dan (Devi & Artini, 2019) menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal sebaliknya didapat dari penelitian (Artamevia, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Kushartono & Nurhasanah (2018) Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang berkaitan dengan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. Dalam penelitian ini Rasio Pasar diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka akan membuat pemegang saham merasa

senang karena semakin besar keuntungan atau laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kesejahteraan pemegang saham meningkat. Umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa maupun calon pemegang saham sangat tertarik pada EPS karena menggambarkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian menunjukkan *Earning Per Share* memiliki hasil yang tidak konsisten terhadap *Return Saham*. Penelitian yang dilakukan oleh (Almira & Wiagustini, 2020) dan (Hartanti *et al.*, 2019) menghasilkan penelitian bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil sebaliknya didapat dari penelitian (Pandaya *et al.*, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap *return* saham.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset (Hery, 2018). Dalam penelitian ini Rasio *Leverage* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Kasmir (2017:112) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Tingkat risiko perusahaan dapat tercermin dari DER yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Kewajiban berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat hutang yang

dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah.

DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi karena semakin tinggi DER maka semakin rendah *return* saham yang diterima investor. Akan tetapi, dalam penelitian Jaya dan R Kuswanto (2021), menjelaskan bahwa DER yang tinggi belum tentu menghasilkan *return* saham yang rendah atau turun, sehingga investor tidak menilai DER sebagai faktor pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil belum tentu lebih baik dari perusahaan yang memiliki DER yang lebih besar, karena pada dasarnya perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari hutang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki hasil yang tidak konsisten terhadap *Return Saham*. Penelitian yang dilakukan Tassakka *et al.* (2022) dan Affiffa & Kartika (2022) yang menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal sebaliknya didapat dari penelitian Sari & Hermuningsih (2020) yang menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap *return* saham.

Salah satu saham yang aktif diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia adalah saham perusahaan perbankan. Menurut Kasmir (2016:11) mengatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa Bank memiliki saham yang kuat untuk diperdagangkan di bursa efek, karena bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha

perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan yaitu menghimpun dan menyalurkan dana yang dilakukan hampir setiap hari oleh masyarakat. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Bank sebagai lembaga keuangan dengan sumber dana masyarakat yang dominan membuat bank sebagai industri dengan tingkat regulasi yang tinggi (*highly regulated*) sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia.

Peran perbankan dalam perekonomian sebuah negara sangat penting, di Indonesia keberhasilan perekonomian tidak terlepas dari peran perbankan. Dalam hal ini perbankan memegang peranan penting dalam mewujudkan pemerataan pembangunan nasional serta pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dengan pemberian kredit maka akan dapat memenuhi berbagai kebutuhan sektor ekonomi maupun perdagangan. Dengan pelaksanaan pembangunan nasional, maka akan dapat membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun seiring peningkatan jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Sehingga hal ini mengharuskan suatu perusahaan perbankan harus memperhatikan kualitasnya agar investor tetap tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu bank tertentu. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yaitu karena perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Selain itu, sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara serta melihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan. Saat ini sudah terdapat banyak perusahaan perbankan yang *go*

public sehingga hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk melihat posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu bank.

Tabel 1.1
Rata-rata Return Saham, ROE, EPS, dan DER pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

No.	URAIAN	TAHUN		
		2018	2019	2020
1.	Return Saham	0,45	0,42	0,31
2.	ROE	0,09	0,19	0,22
3.	EPS	124,95	134,87	101,58
4.	DER	7,61	5,97	5,03

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun nilai rata-rata *return* saham perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2018 yang awalnya memiliki rata-rata 0,45 menurun menjadi 0,42 dan kembali mengalami penurunan menjadi 0,31 pada tahun 2020. Menurunnya *return* saham disebabkan oleh turunnya harga saham perusahaan.

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 yang awalnya memiliki rata-rata 0,09 meningkat menjadi 0,19 dan kembali mengalami peningkatan menjadi 0,22 pada tahun 2020. Meningkatnya ROE suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga *return* saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun nilai rata-rata EPS mengalami fluktuasi sedangkan DER mengalami penurunan. Terjadinya fluktuasi pada EPS dapat disebabkan karena adanya beban operasional yang tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan perusahaan, dan jumlah pendapatan perusahaan akan mempengaruhi laba bersih. Tinggi rendahnya DER tidak

mempengaruhi *return* saham karena DER yang rendah belum tentu lebih baik dari perusahaan yang memiliki DER yang lebih tinggi karena pada dasarnya perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari hutang.

Dari latar belakang ini penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ROE berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
2. Apakah EPS berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
3. Apakah DER berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah ROE berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

2. Untuk mengetahui apakah EPS berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui apakah DER berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pengetahuan yang berkaitan dengan *pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan oleh pemimpin perusahaan dan pihak manajemen untuk membantu masalah kebijaksanaan perusahaan agar dapat mengelola perusahaan secara efektif dan efisien di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling theory atau yang biasa disebut teori sinyal pada awalnya dikemukakan oleh George Arkelof pada tahun 1970. Teori sinyal membahas mengenai naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Teori ini menjelaskan perusahaan yang memberikan sinyal kepada pasar dalam bentuk informasi, dengan tujuan untuk memberitahu bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik dan agar investor mau menanamkan modalnya. Menurut Sihombing (2018:221) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan teori yang membahas penggunaan modal hutang sebagai sumber dana aktivitas perusahaan sebagai sinyal kepada investor dikarenakan perusahaan yang meningkatkan hutang diyakini memiliki prospek yang lebih baik di masa yang akan datang. Teori sinyal merupakan pemberian sinyal oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi di antara berbagai pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan (Fahmi, 2015:96). Pemberian sinyal dilakukan agar tidak terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak luar (investor dan kreditur).

Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal *negative*. Sinyal dapat berupa

promosi atau informasi lainnya yang menunjukkan bahwa perusahaan ini lebih baik dari perusahaan lain. Teori sinyal dapat membantu perusahaan (agen), pemilik (orang) dan pihak luar mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau kelengkapan informasi laporan keuangan.

2.1.2 *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Indikator ROE sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan karena diharapkan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor. Semakin tinggi ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi bagi investor. Sehingga minat investor terhadap perusahaan semakin meningkat karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar. ROE sangat menarik bagi para pemegang saham dan para manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran penting dari *shareholders value creation*, artinya semakin tinggi ROE, semakin

tinggi pula nilai perusahaan, hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earnings* di perusahaan masa depan (Tandelilin, 2010). Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya. Konsep laba bersih adalah selisih antara pendapatan, harga pokok penjualan, dan beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. Sedangkan, saham beredar (*outstanding stocks*) adalah saham yang saat ini dipegang oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat sebagai investor umum.

Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share (EPS)* maka akan membuat pemegang saham merasa senang karena semakin besar keuntungan atau laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kesejahteraan pemegang saham meningkat, semakin kecil EPS maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Jika EPS semakin tinggi maka pandangan investor tentang keberhasilan perusahaan dimasa akan datang juga semakin tinggi sehingga

investor lebih berani membeli saham dengan harga lebih tinggi sehingga *return* saham yang diterima juga akan semakin besar. *Earning Per Share* (EPS) yang meningkat akan menjadi suatu sinyal positif bagi para investor yang akan menyebabkan harga saham ikut meningkat.

2.1.4 Debt Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2017:112), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat risiko perusahaan dapat tercermin dari DER yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Kewajiban berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah.

Peningkatan kinerja perbankan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan oleh bank itu sendiri, serta rasio-rasio keuangan perbankan. Jika rasio keuangan menunjukkan nilai yang positif, maka akan memberikan gambaran bahwa dengan pengelolaan manajemen utang yang baik maka bank akan meningkatkan harga saham yang dijual di Bursa Efek Indonesia (BEI), begitu pula sebaliknya jika pengelolaan utang suatu bank kurang baik maka akan berdampak kepada efek negatif terhadap penjualan sahamnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah

akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham akan meningkat naik. Akan tetapi, dalam penelitian Jaya dan R Kuswanto (2021), menjelaskan bahwa DER yang tinggi belum tentu menghasilkan *return* saham yang rendah atau turun, sehingga investor tidak menilai DER sebagai faktor pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil belum tentu lebih baik dari perusahaan yang memiliki DER yang lebih besar, karena pada dasarnya perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari hutang.

2.1.5 *Return Saham*

Return Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Legiman *et al.*, 2015). *Return* saham memiliki peran yang sangat penting karena hal ini menjadi pertimbangan bagi investor dalam prospek investasi jangka panjang. *Return Saham* merupakan keuntungan-keuntungan yang diperoleh investor dari hasil kebijakan investasi saham yang dilakukan. Dalam melakukan investasi, investor yang rasional akan mempertimbangkan 2 (dua) hal, yaitu *expected return* (tingkat kembalian yang diharapkan) dan *risk* (resiko) yang terkandung dalam alternatif investasi yang dilakukan.

Return menggambarkan kondisi yang diharapkan dan akan diperoleh investor setelah melakukan tindakan investasi dengan berbagai kemungkinan tertentu yang disebut dengan *negative rate of return*. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi saham yang dapat berupa *return* realisasian (sudah terjadi) atau *return* ekspektasian (belum terjadi) tetapi yang diharapkan akan terjadi

dimasa mendatang (Jogiyanto, 2013:235). *Return* realisasian merupakan hal yang penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko dimasa mendatang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham menurut (Samsul, 2015) ada dua, yaitu: faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan (eksternal) yang meliputi tingkat bunga umum *negative*, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional. Faktor mikro merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan (internal) itu sendiri seperti ROA, DER, PBV, dan PER. *Return* dalam arti sebenarnya adalah suatu hasil dari penanaman modal atau investasi yang kita tanam. Investor akan mendapatkan *return* yang tinggi atau rendah bahkan mungkin tidak mendapatkan *return* sama sekali. Tinggi rendahnya *return* dapat dilihat dari respon pasar yang menanggapi adanya even tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa faktor fundamental yang dihubungkan dengan prediksi pendapatan dan *return* saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti ditunjukkan pada:

1. Alviara (2021)

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020*”. Menunjukkan hasil bahwa ROE dan ROA berpengaruh positif atau searah terhadap *Return* saham. Sedangkan NPM berengaruh *negative* atau tidak searah terhadap *return* saham.

2. Devi & Artini (2019)

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh ROE, DER, PER, Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property and Real Estate*". Menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan DER, PER, dan Nilai Tukar berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap *return* saham.

3. Artamevia (2022)

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Retail Di BEF*". Menunjukkan hasil bahwa ROE, TATO, DAN DAR berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

4. Almira & Wiagustini (2020)

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

5. Hartanti *et al.* (2019)

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Intervening Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS dan DPR

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan DER berpengaruh *negative* dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

6. Pandaya *et al.* (2020)

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Dalam Indeks LQ45 Periode 2015-2019*”. Menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh *negative* terhadap *return* saham. PER dan PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

7. Tassakka *et al.* (2022)

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Menunjukkan hasil bahwa ROA dan CR berpengaruh *negative* dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

8. Worotikan *et al.* (2021)

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018*”. Menunjukkan hasil bahwa CR, DER, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

9. Affiffa & Kartika (2022)

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Teknik Analisa Fundamental Dalam Mempengaruhi Return Saham Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Moderating*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CR dan ROA

berpengaruh *negative* terhadap *return* saham, sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

10. Sari & Hermuningsih (2020)

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEP*”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Earning per Share (EPS), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh *negative* tidak signifikan terhadap *Return Saham*, maka hipotesis ditolak.

